

BELA PELIHARA ANAK

(ACUAN DASAR MENDIDIK ANAK DALAM BUDAYA MELAYU)

Oleh : Tenas Effendy

BELA PELIHARA ANAK

Oleh: Tenas Effendy

I. PENDAHULUAN

Di dalam tradisi Melayu, yang patut disebut "*anak bertuah*" ialah yang menjadi "*orang*" yakni menjadi manusia yang sempurna lahiriah batiniahnya. Anak yang menjadi orang itulah yang senantiasa diharapkan dan diidam-idamkan oleh setiap keluarga Melayu, karena bukan saja membawa "*buah*" bagi orang tuanya dan kaum kerabatnya tetapi juga bagi bangsa dan negaranya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"Tuahnya selilit kepala
mujurnya selilit pinggang
kecilnya menjadi buah rumah
besarnya menjadi buah negeri"*

Untuk mewujudkan agar anaknya menjadi "*orang*" itu, berbagai upaya mereka lakukan. Bahkan, usaha itu sudah dimulai pada saat "*bercampur*"nya suami dengan isterinya. Apabila sang isteri hamil, diberlakukanlah berbagai macam ragam "*pantang larang*" yang disempurnakan lagi dengan upacara-upacara tertentu sampai bayinya lahir. (Di antara bentuk upacara itu adalah "*Menujuh bulan*" atau "*Melenggang perut*" atau "*Menempah bidan*" atau "*Menyirih*" yang dilakukan ketika hamil memasuki bulan ketujuh. Maksudnya, selain mendoakan supaya ibunya selamat dalam melahirkan, juga supaya anak yang berada dalam kandungannya kelak menjadi manusia yang sehat, sempurna lahiriah dan batiniahnya). Selanjutnya, sejak bayi lahir, diberlakukan lagi berbagai ragam ketentuan adat dan tradisi disimpai dengan ajaran Agama Islam yang dianutnya.

Di dalam pergaulan sehari-hari, yang selalu ditanyakan orang Melayu antar sesama keluarga dan sahabatnya adalah tentang anak mereka. Berapa anaknya, bagaimana keadaannya, menjadi "*orang*" atau belum. Anak yang menjadi "*orang*" sangatlah dibanggakan, dijadikan teladan, pujian dan sebutan, di dalam masyarakatnya. Orangtua-tua akan merangsang anak kemenakannya supaya meneladani anak yang sudah menjadi "*orang*" itu. Sebaliknya, anak yang jahat dan

merusak, pemalas dan perajuk, degil dan bingal, bebal dan dungu bukan saja memalukan keluarga dan kaum kerabatnya, tetapi merupakan aib dan mala petaka bagi orang sekampungnya. Anak ini pun dijadikan contoh, tetapi *contoh yang buruk*, yang harus di jauhi.

Orang Melayu meyakini, bahwa setiap anak hakikatnya dapat menjadi "*orang*" karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kuncinya tergantung kepada sikap dan perilaku serta tanggung jawab orang tuanya. Sepanjang orang tua berusaha "*membela pelihara*" anaknya, memberikan "*tunjuk ajar*" yang baik, akan baiklah anak itu. Tetapi apabila anak itu diabaikan, terlantar dan tidak "*dibela pelihara*" secara wajar pastilah anak itu tidak akan menjadi "*orang*". Di dalam ungkapan disebutkan, "*kalau anak hendak selamat, tunjuk ajar hendaklah ingat*", atau dikatakan "*apabila anak hendak jadi manusia, siang dan malam dibela pelihara*". Sebaliknya "*kalau anak hendak tenggelam, tunjuk tak ada di ajarpun haram*". Perlakuan orang tua yang menyia-nyiaikan anaknya, samalah menyuruh si anak "*berlayar dengan perahu bocor, berjalan dirimba tidak berintis*". Anak ini tentulah akan tenggelam dan tersesat dalam hidupnya. Maka menurut adat dan tradisi Melayu "*musibah*" itu hakikatnya bukan saja menjadi beban dan tanggung jawab seluruh keluarga tetapi juga menjadi tanggungjawab masyarakatnya. Ungkapan adatnya mengatakan :

*"Durhaka anak karena ibunya
binasa anak karena babapnya
celaka anak karena kaumnya
larat anak karena sekampungnya"*

*"Kalau anak tidak dipinak
hutang bertambah marwah tercampak
kaum binasa bangsa pun rusak
dunia akhirat beban dibawak"*

*"Bila anak tidak dibela
hidup terbuang aib menimpa
mudanya rusak tua binasa
dunia akhirat beroleh nista"*

Besarnya akibat yang disebabkan oleh anak yang tersia-siakan itu menyebabkan orang Melayu sangat mengutamakan upaya agar anaknya menjadi "*orang*". Prinsip ini bukan hanya dikokohkan oleh adat dan tradisinya, tetapi dilandasi pada keyakinan, bahwa setiap anak yang

mereka miliki, adalah *amanah* dari Tuhannya. Sedangkan ajaran agama, adat dan tradisinya, mewajibkan mereka untuk menjunjung tinggi, menjaga, melaksanakan serta menyempurnakan setiap amanah yang mereka terima dan warisi.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"Apa tanda orang bertuah
hidup mati memegang amanah"*

*"Apa tanda orang terpendang
pehuah dijunjung, agama dipegang"*

Acuan ini semakin mendorong oran Melayu untuk menempuh berbagai cara agar anaknya menjadi "*orang*" yang *sempurna lahiriah dan batiniahnya* itu.

II. HUTANG ORANG TUA KEPADA ANAKNYA

Di dalam adat dan taradisi Melayu, kewajiban dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya lazimnya disebut : "*hutang orang tua kepada anaknya*". Ungkapan adat menyebutkan : "*hutang hidup hutang mati, hutang tak dapat berbelah bagi*". Ungkapam ini menegaskan, bahwa hutang itu amatlah penting, dan wajib dilaksanakan oleh setiap orang tua kepada anaknya sejak dari dalam kandungan sampai akhir hayatnya.

Pokok-pokok kewajiban dan tanggung jawab itu antara lain;

1. "*Hutang bela dengan pelihara*". yakni kewajiban orang tua untuk menyempurnakan pembelaan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, pengawasan dan sebagainya terhadap anaknya, supaya anak itu menjadi orang yang baik, terdidik, berbudi pekerti mulia, sehat jasmani dan rohaninya, serta dapat menjadi "*orang*", yakni menjadi mausia yang sejahtera lahiriah dan batiniahnya.

Di dalm ungkapan disebutkan :

*"Dibela dengan kasih sayang
dibela dengan pekerti terbilang"*

*dibela dengan adat dan undang
dibela dengan berhati lapang*

*“Dipelihara dengan petuah amanah
dipelihara dengan berlelah payah”*

*“Disempurnakan bekal dengan patutnya
disempurnakan syarak dengan adatnya
disempurnakan bungkus dengan isinya”*

*“Diselimut dengan kasih sayang
dipayung dengan budi pekerti
dilambuk dengan petuah amanah”*

*“Supaya kebawah ia berakar
supaya keatas ia berpucuk
supaya ditengah ia berbatang
supaya mengelak azab dunia
supaya menjauh siksa neraka”*

Ungkapan ini memberi petunjuk, bahwa menyempurnakan membela memelihara anak, haruslah seimbang antara pemeliharaan lahiriah dengan batiniahnya. Dengan demikian, si anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya, sejahtera dunia dan akhirat.

2. “Hutang tunjuk dengan ajar”, yakni kewajiban orang tua menyempurnakan pemeliharaan anaknya dengan mendidik dan mengajarkan segala ilmu pengetahuan, supaya anak menjadi cerdas dan berpengetahuan luas.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“Diajarkan segala yang patut
ditunjuk segala yang benar*

*kalau duduk suruh berguru
kalau tegak suruh bertanya*

*disingkapkan tabir akal nya
dibukakan pintu ilmunya
dibentangkan alam seluasnya*

*telinga diasak dengan amanah
mata dipasak dengan karenah
mulut disumbat dengan petuah”*

Ungkapan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan itu, ialah ilmu pengetahuan yang patut dan layak yang mendatangkan manfaat bagi diri, bangsa dan negaranya.

3. “*Hutang tuang dengga isi*”, yakni kewajiban orang tua untuk melengkapi ilmu pengetahuan anaknya dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat-istiadat, taradisi dan norma-norma sosial yang hidup di masyarakatnya. Dengan demikian anak tersebut tidak tercabut dari akar budaya bangsanya serta kokoh dengan kepribadian atau “*jati diri*” nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“Hati dipahat dengan iman
dada dituang dengan lembaga*

*diisi lurus dengan benar
dituang berani dengan setia*

*ditegakkan tiang budinya
dikokohkan tiang amalnya
dikuatkan tiang amanahnya
dididrikan tiang malunya”*

Ungkapan ini dengan sangat jelas menggambarkan, bahwa yang di “*tuangkan*” dan “*diisi*” atau yang diberikan dan ditanamkan kepada anak ialah nilai-nilai luhur dari ajaran agama, adat-istiadat, tradisi serta norma-norma sosial yang hidup di dalam masyarakatnya. Tertanamnya nilai-nilai luhur itu, akan membentuk watak anak menjadi beriman, bertaqwa kepada Tuhannya, berbudi bahasa mulia, lurus dan mencintai kebenaran, berani dan setia. Selanjutnya, orang tua harus mampu mendorong anaknya menjadi manusia kreatif, dinamis, memegang amanah dan tahu menjaga malu. (Di dalam adat dan tradisi Melayu, sifat *mahu* merupakan salah satu acuan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Malu disini bukanlah bersifat pemalu dan rendah diri, tetapi tahu memelihara diri agar tidak bersikap dan berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan aib malu, baik terhadap diri dan keluarganya apatah lagi terhadap bangsa dan negaranya).

4. "Hutang bekal dengan pakaian", yakni kewajiban orang tua untuk menyempurnakan semua keperluan hidup anaknya, baik lahiriah atau batiniah, mulai dari dalam kandungan ibunya sampai keakhir hayatnya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"Bekal ilmu mencelikkan
bekal iman menyelamatkan*

*pakaian hidup berkepanjangan
pakaian mati berkekalan*

*bekal yang tak habis dimakan
pakaian yang tak lusuh dipelaseh"*

Ungkapan ini menunjukkan bahwa, "bekal" dan "pakaian" dimaksud, ilmu pengetahuan dan iman. Ilmu pengetahuan akan mencerdaskan anak dalam arti yang seluas-luasnya, dan iman akan menyebabkan anak mejadi manusia yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. "Bekal" dan "pakaian" inilah yang "tak habis dimakan" dan "tak lusuh dipelaseh" itu. Dan dengan "bekal" dan "pakaian" ini pulalah si anak akan menjadi manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya.

Di dalam kehidupan sehari-hari orang Melayu mengenal pula sebutan "*anak pinak*" dan "*anak terbuang*". Yang dimaksud dengan "*anak pinak*" ialah yang disempurnakan "*bela peliharannya*", disempurnakan "*tunjuk ajarnya*", disempurnakan "*isi tuangnya*", disempurnakan "*bekal*" dan "*pakaiannya*" oleh orang tua, keluarga dan masyarakatnya. Sedangkan "*anak terbuang*" ialah *anak yang terlantar*, tersia-sia dan tidak diperdulikan orang. Anak ini kalau nasibnya baik, akan menjadi "*orang*", bila nasibnya buruk akan gagallah hidunya. Di dalam ungkapan disebutkan : "*kalau untung sabut ia timbul, kalau untung batu ia tenggelam*".

Sejauh mana orang tua, keluarga dan masyarakatnya menghayati dan menunaikan kewajiban dan tanggung jawab itu, tentulah amat tergantung kepada sejauh mana pula mereka menghayati nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakatnya. Sepanjang mereka tidak lagi mengacu kepada nilai-nilai luhur itu, sejauh itu pula upaya untuk menegakkan idola citra anaknya akan terkendala. Sebaliknya, apabila setiap diri pribadi dan

rumah tangga melaksanakan kewajiban tanggungjawabnya dengan baik dan benar, tentulah idola citra anak dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya pula.

III. SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAK

Berhasil atau gagalnya orang tua dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, amatlah erat kaitannya sikap mereka terhadap anaknya. Di dalam ungkapan tradisional Melayu bagaimana sikap terpuji yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya dan kelak akan menjadi "orang"

Ungkapan ini antara lain berbunyi :

1. "Kasih karena anak, sayang karena amanah", maksudnya anak dikasihi karena darah dagingnya, dan disayangi karena amanah Tuhannya. Sebagai darah dagingnya sendiri, ia harus menumpahkan seluruh rasa kasih sayangnya supaya anaknya dapat menjadi "orang". dan sebagai manah Tuhannya, ia harus mencurahkan rasa sayangnya agar amanah itu tidak tersia-siakan dan kelak dapat dipertanggung jawabkannya di hadapan Tuhannya.

Tetapi dalam mewujudkan rasa kasih dan sayang itu, haruslah ada batasnya agar anak tidak rusak karena kasih sayang yang berlebih-lebihan.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"Yang kasih berpada pada
yang sayang berhingga-hingga*

*kasih jangan membutuhkan
sayang jangan memekakkan*

*kasih tidak membinasakan
sayang tidak mencelakakan"*.

Orang Melayu menyadari bahwa kasih dan sayang yang berlebih-lebihan, (lazimnya disebut "*terlalu memanjakan anak*") dapat menyebabkan anak berjiwa lemah, kehilangan kreatifitas dan kepercayaan terhadap diri sendiri (amat tergantung kepada orang lain),

pemalas, perajuk, dan sebagainya, sehingga anak itu menjadi rusak. Itulah sebabnya dilarang bersikap yang berlebih-lebihan terhadap anak.

2. "Minat beserta cermat", maksudnya orang tua harus mencurahkan perhatian yang besar dan bersungguh-sungguh (minat) dan ketelitian serta kewaspadaan yang terus menerus (cermat) dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak dengan penuh perhatian dan ketelitiannya.

3. "Keras dalam lunak", maksudnya, bersikap disiplin dalam mendidik dan mengajar anak, tetapi wajiblah dilakukan secara arif dan bijaksana, tidak memaksa dengan kasar atau secara membabi buta.

Di dalam ungkapan disebutkan;

*"Kalau lembut dikeraskan
kalau keras dilembutkan*

*yang benci tempat bertempat
yang marah patut berpatut*

*tegaknya berjela-jela
kendurnya berdenting-denting"*

Orang Melayu menyadari pula, bahwa tanpa disiplin, tentulah upaya untuk mendidik dan mengajar anak akan sulit mencapai hasil yang diharapkan. Sebab itu disiplin harus ditegakkan tetapi tidak kaku melainkan dilakukan dengan penuh pengertian dan kebijaksanaan.

Di dalam ungkapan lain disebutkan :

*"Di dalam lunak ada kerasnya
supaya keras jangan patah
supaya lunak jangan layu".*

4. "Diberi bergelangan", maksudnya, anak diberi kebebasan dan mengemukakan pilihan yang patut dan bermanfaat bagi dirinya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"Lidah diberi gelanggang cakap
tangan diberi tempat menjangkau*

*kaki diberi tempat melangkah
duduknya tidak terpuruk
tegaknya tidak tersunduk
lenggangnya tidak terpepas”*

Kebebasan amat diperlukan dalam mengembangkan bakat dan jiwa anak. Sebab itulah orang Melayu memberi acuan, supaya kebebasan anak menentukan pilihan yang tepat dan megemukakan pendapat perlu diperhatikan oleh setiap orang. Yang perlu dijaga ialah supaya kebebasan itu tidak menyimpang dari nilai-nilai agama, adat dan tradisi serta norma-norma sosial yang di anut masyarakatnya. Dengan adanya kebebasan yang amat bermanfaat bagi kehidupan hari depan.

5. *“Sesuai bahan dengan buatnya”*, maksudnya, orang tua harus pula memperhatikan bakat dan kemampuan anak serta membimbing dan mengarahkan bakat dan kemampuan itu menurut saluran yang tepat.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“Dilentur menurut layunya
disudu menurut lunaknya*

*dituang menurut acuannya
dibentuk menurut eloknya”*

Apabila bakat dan kempuan anak tidak diperhatikan, tidaklah mustahil jiwa anak akan tertekan, bahkan dapat mematahkan semangat dan gairah hidupnya. Kewajiban orang tua untuk menyelesaikan bakat dan kemampuan anak dengan pengetahuan yang ditanamkan kepadanya. Dengan demikian barulah pertumbuhan anak akan baik seperti disebutkan dalam ungkapan :

*“Sepadan pasak dengan tiangnya
sepadan baji dengan batangnya
sepadan simpul dengan ikatnya*

*pasak kuat tiangnya elok
baji masak batangnya rapat
simpul siap ikatnya ketat”.*

6. *“Muak disimpan, segan ditelan”*, maksudnya, orang tua tidak boleh cepat putus asa dalam mendidik, memelihara, dan mengajar anak.

Segala perasaan muak, enggan,(malas), kecewa, benci dan sebagainya, haruslah pandai menyimpan dalam hati, tidak boleh dinampakkan kepada anak.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“Yang muak ditanam dalam
yang segan ditelan habis*

*muak tidak dimuntahkan
segan tidak ditidurkan”.*

Kepandaian orang tua menyembunyikan rasa muak, benci, enggan da sebagainya dalam mendidik anak amatlah besar pengaruhnya dalam pertumbuhan jiwa anak. Selain itu orang tua dituntut pula agar tidak mengendurkan upayanya, walaupun hatinya diliputi oleh berbagai perasaan yang tidak sedap itu.

7. *“Sampaikan sukut dengan takarnya”*, maksudnya, orang tua tidak boleh cepat puas dengan apa yang telah dicapai anaknya, tetapi teruskan memacunya mencapai prestasi yang lebih baik lagi, sehingga ilmu pengetahuan dan prestasinya benar-benar sampai kepuncaknya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“diisi penuh-penuh
dituang kenyang-kenyang
diantar sampai-sampai
diangkat tinggi-tinggi*

*yang isi tak ada hingganya
yang tuang tak ada sudahnya
yang antar tak ada batasnya
yang angkat tak ada hadnya*

*supaya kuntum menjadi bunga
supaya putik menjadi buah
supaya bunga harum baunya
yang buah sedap rasanya”.*

Mendidik, mengajar dan membentuk kepribadian anak tidak boleh separuh-paruh. Sebab upaya yang *“tanggung”* tentulah tidak

akan menghasilkan yang sempurna. Anak akan putus atau patah ditengah jalan, yang mengakibatkan akan merugikan semua pihak.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“Kalau kerja setengah-setengah
keatas tidak berpucuk
kebawah tidak berakar
di tengah digerek kumbang*

*arang habis besi binasa
badan letih hasil tak ada
yang kuntum takkan terbuka
yang putik takkan berfaedah.”*

Orang Melayu yang baik, amatlah memahami betapa pentingnya sikap orang tua yang disebutkan di atas, di dalam mewujudkan anaknya menjadi “*orang*” yakni menjadi manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya.

IV. UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI LUHUR

Karena pentingnya nilai-nilai luhur ini, berbagai cara dan upaya mereka lakukan untuk menanamkan kepada anaknya sejak dini. Upaya itu bahkan sudah seharusnya dilakukan sejak anak masih berada dalam kandungan ibunya. Berbagai “*pantang larang*” upacara dan lambang-lambangannya, memberi petunjuk adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur itu kepada anak. Diantara upaya dimaksud adalah :

I. Upaya sebelum kelahiran.

1.1. Berbentuk upacara.

Salah satu upacara yang sangat umum ialah “*menujuh bulan*” yang disebut juga upacara “*menyirih*” atau “*melenggaang perut*” atau “*menempah bidan*”. Upacara ini dilakukan setelah kandungan berumur tujuh bulan.

Upacara ini dilaksanakan dengan berbagai bentuk dan variasinya, melibatkan kaum kerabat dan hampir seluruh lapisan masyarakat sekitarnya. Tujuan pokok acara ini untuk mendoakan keselamatan ibu dan anaknya dalam melahirkan, dan mendoakan agar anak yang berada

dalam kandungan itu kelak dilahirkan dalam keadaan sehat dan sempurna dan menjadi “*orang*” setelah dewasa.

Berbagai kegiatan dan lambang yang diberlakukan dalam upacara itu selain mengacu kepada keselamatan ibu, juga mengacu kepada anak yang berada dalam kandungannya. Pembacaan *Barzanji* dan *Marhaban*, secara tersirat untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun dan ramah tamah serta berbudi pekerti mulia. Pemotongan rambut ibu (secara simbolik), “*melenggang perut*” ibu, menanamkan nilai kebersihan dan kesucian lahiriah dan batiniah. Penyajian hidangan nasi kunyit beserta kelengkapannya, selain bertujuan untuk keselamatan ibu, juga melambangkan penanaman nilai-nilai kedermawanan, tenggang rasa dan tolong menolong (di dalam sebutan harian “*murah hati dan terbuka tangan*”). Upacara penepung tawaran terhadap ibu, selain untuk keselamatan ibu, juga melambangkan penanaman nilai-nilai luhur adat dan tradisinya. Pembacaan doa selamat, selain untuk keselamatan ibu dan anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sebagainya.

1.2. *Berbentuk pantang larang.*

“*Pantang larang*”, ialah “*pantang*” dan “*larang*” bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap diri sendiri tetapi dapat pula merembet terhadap orang lain.

Khusus mengenai upaya menanamkan nilai-nilai luhur dan keselamatan anak yang masih dalam rahim ibunya “*pantang larang*” itu antara lain:

1.2.1. “*Pantang bacar mulut*”, yakni pantangan melakukan perbuatan yang suka mengatai-mengatai orang, menaki-maki, mengumpat dan berbicara seenaknya tanpa memikirkan akibatnya. Orangtua-tua mengatakan, apabila seorang ibu yang hamil suka berbuat “*bacar mulut*” ini, maka anak yang dikandungnya itu, kelak akan berkelakuan buruk, suka mencaci dan menista orang, bercakap tidak beradab dan sebagainya. Bahkan mungkin lebih parah lagi, minalnya menjadi “*tukang juli janah*”, “*tukang fitnah*” dan sebagainya. Karenanya, seorang ibu yang hamil, dituntut untuk menjaga mulutnya, selalu bersifat sabar dan lapang dada. Sifat-sifat ini akan melekat kedalam jiwa anak yang dikandungnya.

1.2.2. “*Pantang menganiaya binatang*”, yakni dilarang menyakiti segala jenis hewan, apalagi sampai menimbulkan cacat. Apabila ibu

atau ayah atau keluarga dekatnya melakukan perbuatan yang dipantangkan itu, maka anak yang dalam kandungan itu kelak, sifatnya akan suka menganiaya orang, kejam dan tidak berperikemanusiaan. Akibat lainnya anak itu kalau lahir akan “*tertekan*”, yakni fisiknya akan menyerupai hewan yang dianiaya tersebut (buta, bengkok, cacat dan lain-lain). Sebaliknya orang tua untuk bersikap pengasih dan penyayang, suka membantu dan memberi pertolongan dan sebagainya. Orang Melayu percaya, sifat ini akan melekat pula kejiwa anak yang berada dalam kandungannya.

1.2.3. “*Pantang membengak*”, yakni pantang berkata bohong, sebab, bila ibu yang sedang hamil suka berbohong, maka anak yang dikandungnya itupun kelak akan menjadi pembohong besar. Sebab itu, ibu haruslah bersifat jujur, berkata benar dan berhati ikhlas. Sifat ini akan tertanam dan melekat pada jiwa anak yang dikandungnya.

Di dalam adat dan tradisi Melayu, “*pantang*” dan “*larang*” yang bertujuan untuk keselamatan ibu beserta anaknya dan sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur itu cukup banyak jumlahnya. Mereka percaya dengan mematuhi “*pantang larang*” itu, berarti mereka sudah menanamkan nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma sosial masyarakatnya kepada anak yang dikandungnya itu.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“Taat memegang pantang larang
yang pantang dibuang jauh
yang larang ditanam dalam*

*yang budi di tanam tumbuh
yang niat dihajat dapat
yang pintak turun keanak”.*

Sebaliknya, orang tua yang tidak mengikuti atau mematuhi “*pantang larang*” dianggap menya-nyiakan hidup anaknya. Bila kelak anaknya tidak menjadi “*orang*”, cacat, jahat dan sebagainya, maka kegagalan itu selalu dikaitkan dengan sikap orang tuanya yang melanggar pantang larang itu. Didalam ungkapan disebutkan :

*“Terlarang kepantang larang
yang pantang menjadi hutang
yang larang membawa malang*

*yang hajat tak berkesampaian
yang niat tak berkabulan”.*

1.3. Berbentuk lambang-lambang :

Upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak, tercermin pula dalam berbagai lambang yang mereka warisi turun temurun. Diantaranya adalah :

“*Bedak langir*”. Ibu yang hamil, diharuskan berbedak dan berlangir. “*Berbedak*”, ialah membedaki seluruh tubuhnya dengan ramuan tradisional (seperti “*bedak benang selo*”, “*bedak dingin*” dan lain-lain).

Lahiriahnya, berbedak ini membersihkan seluruh tubuh ibu dari segala kotoran. Hakekatnya, merupakan lambang membersihkan jiwa anak dari “*daki dunia*”, yakni sifat-sifat kotor duniawi. Di dalam ungkapan disebutkan :

*“Emak yang berbedak
daki dunia yang mengelak”*

“*Langir*”, ialah membersihkan kepala (rambut) atau keramas yang dilakukan ibu dengan ramuan tradisional (seperti rebusan air pandan wangi yang campur dengan akar-akaran lain). Secara lahiriah, merawat rambut ibu, tetapi hakekatnya, merupakan lambang membersihkan jiwa dan pikiran anak dari “*kutu*” dunia. Didalam ungkapan disebutkan :

*“Berlangir mencuci rambut
kutu dunia yang tercabut”*

Lambang-lambang lainnya yang mencerminkan upaya menanamkan nilai-nilai luhur pada anak dalam kandungan, cukup banyak pula jumlahnya dalam adat dan tradisi Melayu. Dalam tata rias misalnya, terdapat pula lambang-lambang seperti :

“*Bercelak*” pada mata, melambangkan supaya anak “*bermata tajam*”, tahu melihat buruk dan baiknya.

“*berpupur*” (bedak di pipi), melambangkan supaya anak “*bermuka manis*” dan tidak “*bermuka tebal*” dalam hidupnya.

“*Bergincu*” pada bibir, melambangkan supaya anak “*bermulut manis*” berani berkata benar.

Lambang-lambang ini, selain menyebabkan ibu dalam keadaan bersih, tarawat, juga mengigatkan ibu dan orang tua, supaya memperhatikan anak dalam kandungannya, yang perilaku mereka (terutama ibunya) amatlah besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak yang dikandungnya.

2. Upaya Sesudah Lahir :

2.1. Azan atau qamad

Orang Melayu, umumnya beragama Islam. Beberapa saat setelah bayi lahir, kalau ia laki-laki, segera di azankan oleh ayah, datuk, atau orang tua yang dituakan oleh keluarga itu. Kalau anak itu perempuan, maka ia diqamadkan. Azan dan qamad itu dibisikkan ketelinga anak yang baru lahir sebagai upaya menanamkan Ajaran Agama Islam pada si anak. (pada sebagian orang melayu ada yang mengazankan dan menqamadkan anaknya dengan cara azan di telinga kanan dan qamad di telinga kiri).

2.2. Dioleskan madu.

Selanjutnya, bayi yang baru lahir itu, bibirnya dioleskan madu (lazimnya madu lebah), sebagai lambang menanamkan harapan agar anak itu kelak "*bermulut manis*", bijak dan berkata-kata dan berani berkata benar.

2.3. Disenandungkan

Untuk menidurkan bayi, ibu tahu siapa saja menidurkan dengan senandung (lagu-lagu lazimnya disebut : "*nyayi budak*" atau "*nyanyi buai budak*"), yang lirik-lirik pantunnya berisi doa, petuah dan beraneka ragam nasehat, upaya ini, merupakan bagian upaya menanamkan nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakat kepada anak.

Diantara lirik senandung itu ialah :

*"Ya Allah Malikul Rahman
Anak ku ini beri beriman
Amal ibadat minta kuatkan
Setan dan iblis minta jauhkan"*

*“Darilah kecil menengok padi
Sudah besar membukak ladang
Darilah kecil duduk mengaji
Sudah besar tegak sembahyang”*

*“Pucuk dedap selera dedap
Sudah bertangkai setapak jari
Duduk lah anak membaca kitab
Sesudah pandai tegak berdiri”*

*“Apa dijenguk seberang pekan
Orang pergi menahan jerat
Buah yang mabuk jangan dimakan
Batang berduri jangan dipanjat”*

*“Jangan suka mematahkan parang
Tangan luka gagangpun rusak
Jangan suka menyusahkan orang
Tuhan murka orangpun muak”*

*“Mencabut tebu jangan dikerat
Supaya mudah orang bertanam
Menuntut ilmu tahan melarat
Supaya marwah tidak terbenam”*

*“Petang jumaat memukul beduk
Sesudah azan orangpun qamad
Peganglah amanat elok-elok
Supaya badan hidup selamat”.*

Pantun-pantun yang sarat dengan doa, nilai agama, petuah, nasehat dan tunjuk ajar amatlah banyak dimiliki orang Melayu. Pantun-pantun ada yang didendangkan melalui senandung dan lagu-lagu, ada pula yang di ketengahkan dalam upacara-upacara adat, berbalas pantun dan sebagainya. Tujuan semuanya mengacu kepada menanamkan nilai-nilai luhur terhadap anak khususnya dan seluruh anggota masyarakat pada umumnya.

2.4. Bercerita sebelum tidur.

Apa bila anak mulai mengerti, upaya menanamkan nilai-nilai luhur itu dilakukan pula dengan tradisi bercerita sebelum atau

*tahu gelanggang tempat bermain
tahu pangkalan tempat berlabuh
tahu teluk timbunan kapar
tahu tanjung pempunan angin
tahu pasang menyentak naik
tahu surut menyentak turun*

*tahu rumah ada adabnya
tahu negeri ada undangannya
tahu tepian ada bahasanya
tahu gelas bersandaran
tahu dagang bertepatan
tahu asal mula datangnya
tahu ujung tempat baliknya”*

6. “*Sifat hidup memegang amanah*”: Yakni sifat setia memegang amanah, kokoh menyunjung sumpah, teguh memegang janji, tekun menjalankan tugas kewajiban, patuh menjalankan hukum dan undang, taat menjalankan agama, dsb.nya.

Didalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut hidup memegang amanah
taat setia kepada agama
taat setia kepada amanah
taat setia kepada sumpah*

*mau mati memegang janji
mau binasa memegang petua
mau melarat memegang amanat*

*cakapnya dapat dipegang
janjinya boleh disandang”*

7. “*Sifat benang orang*”: Yakni sifat jujur dan lurus, atau dikatakan “*berkata lurus bercakap benar*”, sesuai kulit dengan isinya, sesuai cakap dengan perbuatannya, sesuai janji dengan buktinya, sesuai akad dengan buatnya, sesuai sumpah dengan karenavanya, dan seterusnya.

Didalam ungkapan disebutkan :

1. "Sifat tahu asal mula jadi, tahu berpegang pada Yang Satu": Yakni sifat yang menyadari dirinya sebagai manusia (mahluk) yang diciptakan oleh Allah, dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertaqwa kepada Allah, mematuhi semua perintah Allah, menjauhi semua laranganNya, dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang shaleh agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan sejahtera pula di akhirat. Dengan kesadaran ini akan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya, akan menjadikan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi sesama makhluk Allah, dan bertanggungjawab terhadap pelestarian alam ciptaan Allah.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"tahu asal mula kejadian
tahu berpegang pada Yang Satu
hamba tahu akan Tuhannya
mahluk tahu akan Khaliknya
yang agama berkokohan
yang iman berteguhan
yang sujud berkekalan
yang amal berkepanjangan
sesama manusia ia berguna
sesama mahluk ianya elok

di dunia ia bertuah
di akhirat peroleh berkah"*

2. "Sifat tahu membalas budi": Yakni sifat tahu membalas jasa ibu dan bapa, tahu membalas budi guru, dan tahu membalas segala kebaikan orang. Sifat ini dapat mendorongnya untuk berbuat baik kepada kaum kerabat, sahabat handai, jiran tetangga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Didalam ungkapan disebutkan :

*"tahu 'kan perit ibu mengandung
tahu 'kan pahit ayah mendukung
tahu 'kan sakit membesarkannya
tahu 'kan hutang yang dibebannya"*

menjelang tidur. Orang tua, nenek atau siapa saja, sebelum tidur, bercerita kepada anak atau cucunya dengan berbagai kisah (cerita rakyat) yang isinya penuh dengan tunjuk ajar. Berbagai tema cerita, diceritakan kepada anak, sehingga anak menyerap nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya,

Di dalam masyarakat Melayu, cerita-cerita rakyat amatlah banyak jumlahnya. Ada cerita yang dituturkan dengan bahasa percakapan biasa, ada pula yang disampaikan dengan irama tertentu (seperti: Koba, khayat, nyayian panjang dan sebagainya). Cerita-cerita ini lazimnya dilengkapi pula dengan berbagai ungkapan, termasuk ungkapan-ungkapan adat, pantun-pantun dan sebagainya.

2.5. Permainan Rakyat

Upaya lain yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur itu ialah melalui permainan rakyat. Diantaranya ialah "*pencak silat*". Belajar bersilat, menjadi kebanggaan anak laki-laki. Berbagai ketentuan, persyaratan diberlakukan untuk pembentukan jiwa dan perilaku yang terpuji. Dengan belajar silat, anak-anak bukan saja sehat jasmaninya, tetapi rohaninya dituang pula dengan tunjuk ajar dan lambang-lambang yang amat bermanfaat untuk bekal hidupnya.

Sebenarnya, kalau diuraikan satu persatu bagaimana upaya orang Melayu menanamkan nilai-nilai luhur itu kepada anaknya, amatlah panjang urainya, karena banyaknya ragam upaya yang mereka lakukan. Contoh-contoh ini, hanya sekedar menunjukkan, bahwa dalam masyarakat, adat dan Tradisi Melayu, upaya menanamkan nilai-nilai luhur dimaksud sangatlah mereka perhatikan dan utamakan.

V. NILAI-NILAI LUHUR YANG DITANAMKAN KEPADA ANAK

Di dalam budaya Melayu, nilai-nilai luhur yang wajib ditanamkan kepada setiap anak dan anggota masyarakatnya ialah nilai-nilai budaya yang Islami. Nilai-nilai ini lazimnya disebut "*Sifat Duapuluh Lima*" atau "*Pakaian yang Duapuluh Lima*".

Secara singkat nilai-nilai tamadun Melayu yang disebut "*Pakaian Duapuluh Lima*" atau "*Sifat Duapuluh Lima*" itu ialah :

*tahu 'kan belas kasihan orang
tahu 'kan bela pelihara orang
tahu 'kan budi baik orang*

*tahu berbudi membayar hutang
tahu berkorban memikul beban
tahu beramal berbuat baik....dst"*

3. "Sifat hidup bertenggangan, mati berpegangan"; yakni sifat yang selalu mengutamakan dan menjunjungtinggi rasa persebatian (tenggangrasa, kesetiakawanan sosial, persatuan dan kesatuan) antar sesama makhluk Allah, dan mempunyai *bekal* sebagai *pegangan* dan *sandaran* yakni keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta amalan yang bermanfaat untuk menghadapi kematian (alam akhirat).

Di dalam ungkapan disebutkan:

*"yang hidup bertenggangan
sama saudara berbaik-baik
sama sebangsa pelihara memelihara
sama sekaum jaga menjagakan
sesama makhluk bertenggang-tenggan*

*yang mati berpegangan
berpegang ke tali Allah
berpegang ke Kitabullah
berpegang ke Sunnah Nabi"*

4. "Sifat tahu 'kan bodoh diri"; Yakni sifat menyadari segala kekurangan dan kelemahan diri sendiri, mengetahui cacat dan cela diri sendiri. Sifat ini akan mendorongnya untuk bersungguh-sungguh menutupi kekurangan dan kelemahannya, memperbaiki segala kekeliruan dan kesalahan, serta memacunya untuk *berusaha sehabis daya menuntut ilmu pengetahuan, mencintai ilmu pengetahuan serta menghormati ilmu dan kelebihan orang lain..* Orangtua-tua Melayu mengatakan: "*seburuk-buruk Melayu, ialah Melayu yang bebal bercampur dungu"*

Didalam ungkapan disebutkan :

*"tahu 'kan kurang dari lebihnya
tahu 'kan cacat dari eloknya*

*tahu 'kan bodoh dari cerdiknya
 tahu 'kan bekal belum banyak
 tahu keatas belum berpucuk
 tahu kebawah belum berakar
 tahu ditengah belum berbatang
 tahu umur belum setahun jagung
 tahu darah belum setampuk pinang
 tahu bercakap belum petah
 tahu berunding belum masak
 tahu menimba ilmu orang
 tahu menyauk petua orang
 tahu duduk, duduk berguru
 tahu tegak, tegak bertanya
 tahu merantau mencari guru
 tahu berdagang mencari judu
 tahu hidup mencari ilmu
 supaya diam, diam berisi
 supaya bercakap, cakap berarti
 supaya bekerja, kerja menjadi
 supaya hidup, hidup terpuji"*

5. "Sifat tahu diri": Yakni sifat yang menyadari sepenuhnya hakikat hidup dan kehidupan di dunia, dan menyadari pula akan adanya kehidupan di akhirat, tahu siapa dirinya, tahu darimana asalnya, tahu untuk apa hidup didunia dan kemana akhir hidupnya. Melekatnya sifat ini menyebabkan dirinya benar-benar menjadi orang yang "tahu diri", yang tahu alur dengan patutnya, tahu menempatkan dirinya pada tempat yang layak, tahu membawa dirinya di dalam pergaulan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tahu memahami hak dan kewajibannya, tahu menjalankan tugas yang dibebannya dan sebagainya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"tahu diri dengan perinya
 tahu hidup dengan matinya
 tahu marwah dengan tuahnya
 tahu ahur dengan patutnya
 tahu sifat dengan kiatnya
 tahu salah dengan silihnya"*

*“lurus bagai benang arang
lurusnya menahan bidik
jujurnya menahan uji*

*sepadan takah dengan tokohnya
sepadan lenggang dengan langkahnya
sepadan ilmu dengan amalnya*

*sepadan laku dengan buatnya
sepadan cakap dengan perangnya*

*sesuai kulit dengan isinya
sesuai lahir dengan batinnya*

*pepat di luar pepat di dalam
runcing di luar runcing di dalam
putih di luar putih di dalam”*

08. “Sifat tahan menentang matahari” : Yakni sifat berani dan pantang menyerah, tabah menghadapi musibah, mandiri dalam hidup dan berusaha, tidak gentar menghadapi cabaran, tangguh menghadapi musuh, tahan menghadapi cobaan, berani menghadapi mati dan rela berkorban untuk membela kepentingan agama, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta bertanggungjawab atas perbuatannya, dsb. Sifat ini dapat menjadikan dirinya sebagai seorang patriot bangsa dan pahlawan yang handal, sebagaimana dikatakan dalam pepatah: *“esa hilang dua terbilang, pantang melayu berbalik belakang”* atau dikatakan: *“sekali masuk gelanggang, kalau tak berjaya nama yang pulang”*.

Didalam ungkapan disebutkan :

*“tahan menentang matahari
tahan menepis mata pedang
tahan menyilang mata keris*

*tahan asak dengan banding
tahan capak dengan ugut*

*tahan bergelang tali terap
tahan berbedak dengan arang
tahan berbantal dengan tumang
yang berani pada haknya*

*yang kuat pada patutnya
yang keras pada adilnya*

*duhuknya di tikar sendiri
tegaknya di tanah sendiri
hidupnya di negeri sendiri
matinya di pekuburan sendiri”*

09. “Sifat tahu menyimak pandai menyimpai” : Yakni sifat yang penuh kearifan, bijaksana, tanggap dan cekatan dalam menilai sesuatu dan memutuskan sesuatu. Sifat yang piawai ini menjadikan dirinya mampu menyimak perkembangan masyarakat dan perubahan zamannya, mampu mengambil kebijakan yang tepat dan bermanfaat, mampu menyelesaikan permasalahan, dsb.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“arif menyimak kicau murai
arif menapis angin lalu
arif mendengar desau daun
arif menilik bintang di langit
arif menangkap kerlingan orang*

*bijak menepis mata pedang
bijak membuka simpul mati*

*pandai mengurung dengan lidah
pandai mengandang dengan cakap
pandai mengungkung dengan syarak
pandai meyimpai dengan adat
pandai mengikat dengan lembaga*

*cepat akal laju pikiran
cepat angan laju buatan
tajam mata jauh pandangan
nyaring telinga luas pendengaran”*

10. “Sifat menang dalam kalah” : Yakni sifat piawai dalam bersiasat, mahir dalam menyusun strategi, sabar dan teliti dalam mencari peluang, unggul dalam berunding, berhemat cermat dalam mengambil keputusan, teliti dalam mengambil kebijakan, berdeda lapang dan

berpandangan luas dalam menyelesaikan masalah, dan memandang sesuatu dengan hati nurani yang jernih, dsb.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“yang menang dalam kalah
yang lapang dalam sempit
yang kaya dalam susah*

*lapang dada luas hati
lapangnya tidak berhempang
luasnya tidak berbatas
dalamnya tidak terukur
kayanya tidak tersukat
beratnya tidak tertimbang
cerdik menjadi penyambung lidah
berani menjadi pelapis dada
kuatnya menjadi tiang sendi*

*kerasnya tidak tertakik
lembutnya tidak tersudu
lemahnya tidak tercapak
kendurnya berdenting-denting
tegangnya berjela-jela”*

11. “Sifat tahan berkering mau berbasah”: Yakni sifat tabah menanggung derita sengsara, sabar menghadapi cabaran dan cobaan hidup, gigih dan tahan dalam kemandirian, giat dan tekun dalam bekerja keras, teguh dalam menjalankan hak dan kewajibannya, serta kokoh dalam upaya mencapai cita-citanya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“tahan berkering mau berbasah
tahan digilas mau digiling*

*berkering tidak mengelak
digilas tidak terlindas
dicabar tidakkan gentar
diugut tidakkan takut*

*tahan berkain sehelai sepinggang
tahan berlapar membayar hutang*

*mau bersakat atas kepala
mau mengekas dalam panas
mau berembun dalam gelap
mau disuruh sekali pergi
mau dihimbau sekali datang”.*

12. “*Sifat tahu unjuk dengan beri, tahu hidup bertenggangan*”: Yakni sifat pemurah, dermawan, setia membela dan membantu orang, tidak serakah dan tamak, tidak mementingkan diri sendiri, penuh tenggangrasa dan kesetia kawanannya, ikhlas tolong menolong, rela berkorban, dan kokoh dalam memelihara *persebatian* (persatuan dan kesatuan) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dsb.nya. Di dalam pribahasa adat dikatakan, “*mau seaib dan semahu, mau senasib sepenanggungan, mau ke bukit sama mendaki, mau ke lurah sama menurun, mau ke laut sama basah, mau ke darat sama berkering, mau mendapat sama berlabah, mau hilang sama merugi,*” ds.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“tahu unjuk dengan beri
tahu menjalin gelegar patah
tahu menjirat lantai terjungkat
tahu menampal liang dinding
tahu menenggang hati orang
tahu menimbang perasaan orang
tahu menjaga aib malu orang
tahu menutupi kekurangan orang
hidup sedusun tuntun menuntun
hidup sebanjar ajar mengajar
hidup sekampung tolong menolong
hidup sedesa rasa merasa
hidup senegeri beri memberi
hidup bersuku bantu membantu
hidup berbangsa bertenggangan rasa*

*yang searang sama dibagi
yang sekuku sama dibelah*

*yang secebis sama dicebis
yang secelis sama dicelis*

*kalau makan tidak sendiri
kalau senang tidak seorang”.*

13. “*Sifat timbang dengan sukat*”: Yakni sifat adil dan benar, adil dalam setiap keputusan, benar dalam setiap kebijakan. Orangtua-tua mengatakannya sebagai sifat: “*menjunjung adil menegakkan yang benar*”, atau dikatakan: “*adilnya tidak memandang bulu, benarnya tidak memilih kasih*”.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“bila menimbang sama beratnya
bila menyukat sama penuhnya
bila membelah sama baginya
bila mengukur sama panjangnya*

*sesuai sukat dengan timbangnya
sesuai belah dengan ukurnya
sesuai peluh dengan upahnya
sesuai penat dengan dapatnya
sesuai hukum dengan salahnya
sesuai alur dengan patutnya*

*tingginya tidak menimpa
kuatnya tidak mematah
besarinya tidak melendan
menangnya tidak melenjin*

*duduknya pada yang hak
tegaknya pada yang benar
kasihnya tidak memilih
sayangnya tidak berbilang”*

14. “*Sifat tahu ‘kan malu*”: Yakni sifat yang tahu menjaga aib dan malu, tahu mengawal tuah dan marwah, tahu memelihara nama baik diri dan keluarga, dan berpantang memberi malu orang serta pantang pula dipermalukan. Orangtua-tua mengatakan: “*harga garam pada masinnya, harga manusia pada malunya*”; atau dikatakan: “*bila malu sudah menimpa, pangkat dan harta tiada berharga*”; “*bila malu sudah terkikis, tuah tercampak marwahpun habis*”

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut sifat malu
malu membuka aib orang
malu menyingkap baju dibadan
malu mencoreng arang dikenings
malu melanggar pada syarak
malu terlanda pada adat
malu tertarung pada lembaga
malu merusak nama baik
malu memutus tali darah
malu hidup menanggung malu
malu mati tidak bermalu”*

15. “Sifat berpada-pada”: Yakni sifat yang tidak suka kepada perbuatan ataupun tindakan yang terlalu berlebih-lebihan, tidak kemaruk kepada harta, tidak serakah kepada pangkat dan kedudukan, tidak iri dan dengki kepada kelebihan dan kekayaan orang lain, tidak mabuk dunia dan lupa diri, tidak menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan, dsb.nya. Orangtua-tua mengatakan: *“tahu mengukur bayang-bayang sepanjang badan”*; atau dikatakan: *“adat hidup berpada-pada, mencari harta berhingga-hingga, mengejar pangkat berkira-kira, mensyukuri nikmat berlapang dada”*.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut sifat berpada-pada
mengejar pangkat berkira-kira
mengejar harta berhingga-hingga
mengejar kedudukan berjaga-jaga*

*yang disebut sifat berpada-pada
mencari pangkat berhemat cermat
mencari harta berjimat-jimat
mencari kedudukan beringat-ingat*

*yang disebut sifat berpada-pada
mengejar pangkat pada derajatnya
mengejar harta pada patutnya
mengejar kedudukan pada layaknya*

23. "Sifat lapang terbuka tangan": Yakni sifat pemaaf dan pemurah. Orangtua-tua mengatakan: "*tanda Melayu berdada lapang, ikhlas memaafkan kesalahan orang, tolong menolong tiada kurang, bercakap sama muka belakang, bertindak suka berterang-terang*". Orangtua-tua selalu mengingatkan agar menjauhi sifat yang suka berdendam kesumat, sebagaimana dikatakan: "*apabila hidup dendam mendendam, ke darat sesat ke laut karam*"; atau dikatakan: "*apabila hidup berdendam kesumat, kemana pergi takkan selamat*".

Di dalam ungkapan dikatakan:

*sifat lapang terbuka tangan
hatinya bersih berpahul iman
kesalahan orang ia lupakan
kesusahan orang ia rasakan
dendam kesumat ia jauhkan*

*sifat orang berdada lapang
tahu merasa bijak menenggang
tahu menjaga aib malu orang
tahu menghapus muka berarang*

*sifat orang terbuka tangan
cepat kaki ringan tangan
tahu menolong orang berbeban
bijak membantu dalam kesempitan*

24. "Sifat terbaik sangka": Yakni sifat yang selalu bersangka baik kepada semua orang, dan berpantang bersangka buruk. Orangtua-tua mengatakan: "*apa tanda Melayu terbilang, bersangka baik kepada orang, bersangka buruk ia berpantang*"; atau dikatakan: "*apabila selalu terbaik sangka, kemana pergi orang 'kan suka*", sebaliknya dikatakan: "*apabila suka bersangka buruk, mudanya rusak tuanya teruk*".

Di dalam ungkapan dikatakan:

*adapun sifat terbaik sangka
menghujat mengeji ia tak suka
bergaul dengan bermanis muka
siapa datang ia terima
siapa bercakap ia percaya*

*pangkat jangan membawa mudarat
 harta jangan membawa nista
 kedudukan jangan membinasakan
 selera jangan dimanjakan
 nafsu jangan diturukan
 dunia jangan membutakan*

*ukur bayang-bayang sepanjang badan
 ukur ilmu dengan kemampuan*

*elok memakai pada yang sesuai
 elok berdiri pada yang serasi
 elok duduk pada yang seronok
 elok berjalan pada yang sepadan
 elok makan pada yang tertelan”*

16. “Sifat ingat dengan minat”: Yakni sifat ingat kepada diri, ingat hidup akan mati, ingat segala tugas dan tanggungjawabnya, ingat kepada beban yang dipikulnya, dan menaruh minat dan kepedulian yang sebesar-besarnya terhadap masyarakat dan lingkungannya, serta meminati dan mencermati berbagai perubahan, pergeseran nilai dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“ingat beban yang dipikulnya
 ingat hutang yang disandangnya
 ingat hak dan kewajibannya
 ingat hidup dikandung adat
 ingat mati dikandung tanah*

*ingat dusun dengan kampungnya
 ingat atap yang sebengkawan
 ingat pisang goyang-goyangan
 ingat ‘kan tiang yang terpalang
 ingat ‘kan batang yang melintang
 ingat ‘kan rumput yang menjemba
 ingat ‘kan dinding yang teretas
 ingat ‘kan lantai yang terjunikat*

*ingat ‘kan tunjuk dengan ajar
 ingat ‘kan amanah dengan petuah*

*yang ingat tiada bersukat
yang minat tiada bertempat*

*minat kepada kaum kerabat
minat kepada suku dan bangsa
minat kepada alam sekitarnya
minat membela saudara mara
minat menjaga kaum dan bangsa
minat memelihara tuah dan marwah
minat menjunjung petua amanah”*

17. “*Sifat hemat dan cermat*”; yakni sifat berhemat cermat, arif dalam berhitung cermat dalam berkira. Orangtua-tua mengatakan: “*tahu berhemat menghitung hidup, arif berkira membilang masa, cermat menilik laba dan rugi*”. Sifat ini menjauhkan dirinya dari perilaku yang “*terburu nafsu*”, menjauhkannya dari sifat “*suka berfoya-foya*”, menjauhkannya dari sifat ceroboh, tanpa perhitungan dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“tahu hidup berhemat-hemat
tahu berkira secara cermat
tahu berhitung membaca alamat
tahu mengekang nafsu menyesat
tahu menjaga selera nekat*

*mengatur hidup ianya cermat
mengatur harta ianya hemat
mengatur nafsu ianya dapat
mengatur selera ianya kuat*

*laba dan rugi ianya ingat
mudanya sejahtera tuanya selamat
sampai mati takkan melarat”*

18. “*Sifat tahu harta mempunya, tahu pinjam memulangkan*”: Yakni sifat yang menghormati, menghargai, dan memelihara hak-hak orang lain, dan bertanggung jawab atas hak orang lain yang dipakainya atau dipinjamnya atau dipercayakan kepadanya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“adat hak ada mempunyai
 adat menjemput mengantarkan
 adat meminjam memulangkan
 adat mengantar sampai-sampai
 adat memulangkan elok-elok
 hak orang sama dipandang
 harta orang sama dijaga
 milik orang sama dipelihara*

*yang pinjam sepanjang boleh
 yang memulangkan sebelum sudah”*

19. *“Sifat tahu hidup meninggalkan, tahu mati mewariskan”*: Yakni sifat yang menyadarkan orang untuk berkarya, berbuat kebajikan, berbuat budi dan jasa selama hidupnya, serta mewariskan nilai-nilai luhur agama dan budaya, mewariskan karya dan jasa, mewariskan nama baik, mewariskan keteladanan dan perilaku terpuji dan sebagainya, yang memberi faedah dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut hidup meninggalkan
 meninggalkan syarak tempat berpijak
 meninggalkan adat tempat menepat
 meninggalkan lembaga tempat berjaga
 meninggalkan budi yang terpuji
 meninggalkan contoh yang senonoh
 meninggalkan teladan yang sepadan
 meninggalkan nama yang mulia
 meninggalkan petuah yang berfaedah
 meninggalkan kaji yang berisi
 meninggalkan pusaka yang berharga
 meninggalkan anak yang dipinak
 meninggalkan harta yang berguna
 meninggalkan dunia dengan bekalnya”*

20. *“Sifat lasak mengekas, tekun mengais”*: Yakni sifat lasak dalam berusaha, tekun dalam bekerja keras, cerkas dalam mencari peluang hidup, bersemangat dalam berkarya, aktif dan rajin menciptakan peluang kerja untuk memenuhi semua keperluan hidup diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Orangtua-tua mengatakan, bahwa sifat ini adalah cerminan dari rasa kemandirian dalam menghadapi hari

depannya agar dapat “*duduk sama rendah dan tegak sama tinggi*” dengan masyarakat atau bangsa lainnya, serta melepaskan dirinya dari sifat ketergantungan kepada orang lain.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“lasak mengekas takkan melengas
tekun mengais rezki tak habis
rajin bekerja takkan terhina
mau bersusah hidup menakah*

*mau berpenat hidup selamat
mau berlenjin hidup terjamin*

*dalam bersusah banyak faedah
dalam berpenat banyak yang dapat*

*dalam berletih banyak yang boleh
dalam bekerja banyaklah jasa”*

21. “*Sifat menggulut air setimba*”: Yakni sifat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, disiplin, pantang berlelah-lelah dan pantang bermalas-malas atau membuang-buang masa. Orangtua-tua mengatakan: “*siapa menyia-nyiakan masa, alamat dirinya akan binasa*” atau dikatakan: “*bila mudanya membuang waktu, tuanya kelak menjadi hantu*”, atau dikatakan: “*bila hidup bermalas-malas, mudanya rugi tuanya kandas*”. Ungkapan adat menegaskan: “*apabila masa dibuang-buang, di dunia rugi di akhirat terbangun*”.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“bagai menggulut air setimba
bila lengah tekak dahaga
bila lalai mulut ternanga
bila malas tumbuh bencana*

*elok berjalan ketika pagi
elok memerun ketika panas
elok menuang ketika cair
elok bekerja selagi muda
elok melihat sebelum buta
elok mendengar sebelum pekak*

*elok bertanya sebelum sesat
elok berguru sebelum malu*

*yang masa takkan tersangga
yang umur takkan terukur
yang waktu takkan menunggu*

*bila dah lepas kijang ke rimba
dikejar diumut pun sia-sia*

*bila hidup di pintu ajal
takkan berguna segala sesal”*

22. “*Sifat merendah menjunjung tuah*”: Yakni sifat rendah hati (bukan rendah diri), tidak sombong dan tidak angkuh, tidak membesar-besarkan diri sendiri, tidak merendahkan orang lain, tidak membanggakan keturunan, tidak menyombongkan pangkat dan harta, tidak melebih-lebihkan ilmu sendiri, tidak “*besar kepala dan besar buai*” dan sebagainya.

Orangtua-tua mengatakan: “*adapun sifat Melayu terpuji, lidahnya lembut dan rendah hati*” atau dikatakan: “*yang disebut Melayu terbilang, hatinya rendah dadanya lapang*”.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“sifat merendah menjunjung tuah
rendahnya tidak membuang marwah
rendahnya tidak mengambil muka
rendahnya tidak mengada-ada
rendah menurut alur patutnya
rendah mengikut pada adatnya
rendah berpunca pada adabnya*

*rendah mengangkat tuah diri
rendah menjaga budi pekerti
rendah tak dapat diperjual beli
pantang merendah kepala dilapah
pantang merendah minta sedekah
pantang merendah dimakan sumpah
pantang merendah aib terdedah”*

25. *"Sifat Yang Pucuk"*: Yakni sifat *kepemimpinan sejati* yang semestinya dimiliki oleh setiap orang yang dijadikan pemimpin atau dituakan oleh masyarakatnya, atau yang dikemukakan oleh kaum dan bangsanya. Sifat ini intinya mencakupi beragam sifat mulia yang terdapat di dalam tamadun Melayu yang islami seperti: beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berperangai terpuji, berlaku arif dan bijak sana, bertindak adil dan jujur, berlidah lembut bermulut manis, berkeperibadian mulia dan tenggangrasa, berfikiran jernih berdada lapang, berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan, cerdas dan tangkas, berani dan tabah, setia dan amanah, memiliki ketangguhan menghadapi cabaran dan tantangan zaman, mampu hidup mandiri, percaya diri, dan sebagainya. Orangtua-tua mengatakan, "*sifat pucuk*" ini hakikatnya adalah cerminan dari sifat-sifat mulia yang dianjurkan oleh ajaran Islam dan tamadun Melayu. Karenanya, sifat ini lazimnya disebut "*Sifat tua*", atau "*Sifat Jati*". Selanjutnya dikatakan: "*apabila hendak menjadi orang, sifat yang pucuk harus dipegang*"; atau dikatakan: "*apabila hendak jadi manusia, sifat yang pucuk jadi pakaiannya*"; atau dikatakan: "*tanda manusia sempurna akhlak, sifat yang pucuk tempatnya tegak*"; atau dikatakan: "*tanda orang sempurna budi, sifat yang pucuk ia hayati*"; atau dikatakan: "*apa tanda melayu terbilang, sifat yang pucuk yang ia pegang*".

Di dalam ungkapan disebutkan :

*yang disebut sifat yang pucuk
di adat menjadi pucuk adat
di hulukan menjadi pucuk penghulu
di majelis menjadi pucuk rundingan
di helat menjadi pucuk kata
di hilirkan menjadi pucuk lembaga*

*raja tidak membuang daulat
datuk tidak membuang marwah
penghulu tidak membuang tuah
hulubalang tidak membuang kuat
alim tidak membuang kitab
tukang tidak membuang bahan
cerdik tidak membuang pandai*

*tahu menyelesaikan rantau kusut
tahu menjernihkan tepian keruh*

tahu menghapus arang di kening

*tahu membayar hutang baris
tahu meniti mata pedang
tahu menurut alur patutnya
tahu belah dengan baginya
tahu had dengan batasnya
tahu sifat dengan tabiatnya*

*tahu memutus dengan syarak
tahu menimbang dengan adat
tahu menyukat dengan lembaga
tahu mencencang dengan undang
putus tidak membinasakan
timbang tidak memberatkan
sukat tidak menyesaikan
cencang tidak mematikan*

*tahu menghitung-hitung diri
tahu membilang bayang-bayang
tahu menilik angan-angan
tahu membaca cewang di langit*

*yang berumah berpintu dua
pintu muka menjemput adat
pintu belakang menebus malu
yang berunding tidak berdinding
dinding terletak di orang banyak
yang bercakap tidak dipekap
kalau dipekap ada adatnya*

*kayanya tempat meminta
tuanya tempat bertanya
mudanya tempat menyeraya*

*tegaknya di tengah-tengah
ke kiri tidak melanda
kekanan tidak mengena
kalau melanda dengan syarak
kalau mengena dengan adat*